

MODEL LITERASI ANTI-BULLYING BERBASIS BAHASA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA SEKOLAH DASAR

Rahmat Alimin¹, Herawati², Abdul Mukti³, Pardi⁴, Muhammad Ihsan⁵,
Jahara Putri⁶, Muhammad Rizky⁷

Universitas Ubudiyah Indonesia, Jln. Alue Naga, Ds. Tibang, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

Korespondensi Penulis: herawati@uui.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model literasi anti-bullying berbasis bahasa dan kearifan lokal dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. Permasalahan bullying yang masih marak terjadi di lingkungan sekolah dasar tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis siswa, tetapi juga menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial. Pendekatan yang selama ini digunakan cenderung bersifat parsial dan belum terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia serta nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis terhadap berbagai artikel ilmiah bereputasi yang relevan dengan topik bullying, literasi bahasa, dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Data dikumpulkan dari database Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan SINTA dengan rentang tahun 2015–2025. Analisis data dilakukan melalui teknik thematic synthesis untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan kesenjangan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencegahan bullying yang efektif memerlukan integrasi antara penguatan literasi bahasa, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, dan pendekatan sistem berbasis sekolah. Model literasi anti-bullying yang dihasilkan menekankan pada penggunaan bahasa yang santun, empatik, serta penguatan interaksi sosial melalui media budaya lokal seperti permainan tradisional. Model ini berpotensi meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Kata kunci: Literasi Bahasa, Bullying, Kearifan Lokal, Komunikasi, Sekolah Dasar.

A LANGUAGE- AND LOCAL WISDOM-BASED ANTI-BULLYING LITERACY MODEL IN IMPROVING ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS' COMMUNICATION SKILLS

Abstract

This study aims to examine and formulate a language-based anti-bullying literacy model integrated with local wisdom to improve elementary school students' communication skills. Bullying remains a significant issue in primary education, affecting not only students' psychological well-being but also hindering their communication and social interaction development. Existing approaches tend to be partial and lack integration with language learning and local cultural values. This research employed a qualitative approach using a systematic literature review method on relevant scholarly articles related to bullying, language literacy, and local wisdom-based education. Data were collected from Scopus, Web of Science, Google Scholar, and SINTA databases within the 2015–2025 range. The data were analyzed using thematic synthesis to identify patterns, concepts, and research gaps. The findings indicate that effective bullying prevention requires the integration of language literacy, local wisdom values, and a school-based systemic approach. The proposed anti-bullying literacy model emphasizes polite and empathetic language use, as well as strengthening social interaction through local cultural media such as traditional games. This model has the potential to enhance students' communication skills while fostering a safe and inclusive learning environment.

Keywords: Language Literacy, Bullying, Local Wisdom, Communication, Elementary School.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dasar masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan. Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi kemampuan komunikasi dan interaksi sosial mereka (Olweus, 2013: 25). Pada usia sekolah dasar, kemampuan berbahasa menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Vygotsky, 1978: 86).

Bullying di sekolah dasar umumnya muncul dalam bentuk kekerasan verbal, seperti ejekan, pelabelan negatif, dan penggunaan bahasa yang menyakitkan. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan bullying sangat berkaitan dengan literasi bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan empati siswa. Namun, pendekatan penanganan bullying selama ini masih bersifat parsial dan belum terintegrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Espelage & Swearer, 2011: 52).

Di sisi lain, kearifan lokal sebagai sumber nilai pendidikan karakter belum dimanfaatkan secara optimal. Nilai budaya mampu memperkuat perkembangan sosial siswa. Hal serupa ditegaskan oleh Alimin, et. al (2025: 117) bahwa pendekatan berbasis budaya efektif dalam mengurangi konflik sosial di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model integratif yang menggabungkan literasi bahasa dan kearifan lokal dalam pencegahan bullying. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model literasi anti-bullying berbasis bahasa dan budaya lokal dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara komprehensif berbagai penelitian terdahulu terkait bullying, literasi bahasa, dan kearifan lokal dalam pendidikan dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada database Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan

SINTA dengan rentang publikasi tahun 2015–2025. Kata kunci yang digunakan meliputi “bullying”, “language literacy”, “anti-bullying education”, dan “local wisdom in education”.

Kriteria inklusi meliputi artikel yang relevan dengan topik, terbit pada jurnal bereputasi, dan membahas konteks pendidikan dasar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik *thematic synthesis* untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan antar konsep, serta kesenjangan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Model Penanganan Bullying di Sekolah Dasar

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa penanganan bullying di sekolah dasar umumnya masih bersifat reaktif dan berorientasi pada penyelesaian kasus. Pendekatan yang digunakan cenderung menitikberatkan pada pemberian sanksi, konseling individu, serta intervensi psikologis setelah terjadinya bullying (Espelage & Swearer, 2011: 52). Meskipun pendekatan ini penting, namun belum mampu menyentuh akar permasalahan yang bersifat preventif dan edukatif.

Beberapa penelitian mulai mengarah pada pendekatan berbasis sistem sekolah (*whole-school approach*), yang melibatkan seluruh elemen sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman (Olweus, 2013: 40). Namun demikian, model tersebut belum secara eksplisit mengintegrasikan aspek literasi bahasa sebagai bagian dari strategi utama dalam pencegahan bullying.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga menyentuh dimensi komunikasi dan interaksi sosial siswa. Dengan demikian, pendekatan berbasis literasi bahasa menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai bagian dari model penanganan bullying yang lebih komprehensif.

Model SITARA yang dikembangkan Alimin, et. al (2025; 101) menunjukkan bahwa pendekatan terpadu berbasis sekolah efektif dalam menangani bullying secara sistematis.

Namun demikian, model tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek literasi bahasa sebagai media utama dalam membangun komunikasi empatik antar siswa.

Model literasi anti-bullying dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari model SITARA yang telah dikaji sebelumnya, dengan mengintegrasikan pendekatan literasi bahasa dan kearifan lokal. Integrasi ini menjadi kebaruan penelitian, karena menggabungkan sistem sekolah, pembelajaran bahasa, dan nilai budaya lokal dalam satu kerangka model yang utuh dan aplikatif.

B. Peran Literasi Bahasa dalam Pencegahan Bullying

Literasi bahasa memiliki peran strategis dalam membentuk pola komunikasi siswa yang santun, empatik, dan konstruktif. Berdasarkan perspektif sosiokultural, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai dan norma sosial (Vygotsky, 1978: 86). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang positif dapat menjadi sarana preventif dalam mengurangi potensi terjadinya bullying.

Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi interpersonal siswa seringkali menjadi pemicu munculnya konflik sosial, termasuk bullying verbal seperti ejekan, hinaan, dan pelabelan negatif. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai komunikasi yang beretika melalui kegiatan membaca, berbicara, dan menulis yang reflektif.

Penguatan literasi anti-bullying dapat dilakukan melalui berbagai strategi, seperti:

1. pembelajaran berbasis dialog dan diskusi empatik;
2. analisis teks yang mengandung nilai moral; dan
3. praktik komunikasi asertif dalam interaksi kelas.

Dengan demikian, literasi bahasa tidak hanya berkontribusi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial siswa.

C. Kearifan Lokal sebagai Basis Nilai Anti-Bullying

Kearifan lokal merupakan sumber nilai yang kaya dan relevan dalam membangun karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghargai, dan empati telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia (Lickona, 2012: 45).

Penelitian Herawati dan Hayati (2022: 118) menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan sosial-emosional siswa. Sementara itu, Rahmat Alimin, et. al (2025: 101) menegaskan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal merupakan salah satu bentuk pendekatan komprehensif yang efektif dalam mengurangi konflik dan membangun kesadaran kolektif di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk implementasi kearifan lokal yang relevan adalah penggunaan permainan tradisional, seperti permainan Ingke. Permainan ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan komunikasi antar siswa. Hal ini diperkuat penelitian Alimin, et al. (2025: 106) yang menunjukkan bahwa permainan tradisional Aceh seperti Ingke dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai anti-bullying melalui interaksi sosial yang alami. Hal ini memperkuat bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Melalui permainan tradisional, siswa belajar:

1. menghargai teman;
2. mengelola emosi; dan
3. berkomunikasi secara positif.

Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media kontekstual dalam menanamkan nilai anti-bullying secara alami dan menyenangkan.

D. Sintesis Model Literasi Anti-Bullying Berbasis Bahasa dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil analisis tematik, penelitian ini merumuskan sebuah model integratif yang menggabungkan tiga komponen utama, yaitu: literasi bahasa, kearifan lokal, dan pendekatan sistem sekolah. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap

keterbatasan pendekatan sebelumnya yang masih bersifat parsial.

Adapun komponen-komponen model meliputi:

1. Input
 - a. Literasi bahasa (kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal); dan
 - b. Nilai kearifan lokal (budaya, permainan tradisional).
2. Proses
 - a. Integrasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia;
 - b. Aktivitas berbasis interaksi (diskusi, bermain, refleksi); dan
 - c. Pendekatan sistem sekolah (kolaborasi guru, siswa, dan lingkungan).
3. Output
 - a. Peningkatan keterampilan komunikasi siswa;
 - b. Penurunan perilaku bullying; dan
 - c. Terbentuknya lingkungan sekolah yang inklusif.

E. Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa literasi bahasa memiliki peran penting dalam pendidikan karakter, khususnya dalam pencegahan bullying. Integrasi antara bahasa dan budaya lokal memberikan perspektif baru dalam pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan humanis.

Secara praktis, model yang dihasilkan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui desain pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas literasi dengan media budaya lokal untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya edukatif, tetapi juga transformatif.

Selain itu, model ini juga dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan sekolah yang berorientasi pada pencegahan bullying secara sistematis dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Konflik di sekolah dasar merupakan fenomena yang kompleks dan berdampak pada kesehatan mental peserta didik. Pendekatan manajemen konflik yang berkembang meliputi pendekatan disipliner, restoratif, dan mediasi, dengan *school-based mediation* sebagai pendekatan yang paling relevan dalam membangun keterampilan sosial-emosional siswa. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks Barat dan belum mengintegrasikan nilai sosial budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model manajemen konflik berbasis konteks yang lebih adaptif terhadap lingkungan pendidikan di Indonesia.

Model yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya terkait model SITARA dan literasi berbasis kearifan lokal, sehingga memiliki landasan empiris yang kuat dalam implementasinya di sekolah dasar.

B. Saran

Sekolah perlu mengembangkan pendekatan mediasi sebagai bagian dari manajemen konflik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan menguji model manajemen konflik berbasis nilai lokal. Selain itu, keterlibatan keluarga perlu diperkuat dalam mendukung pengelolaan konflik di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, R., et. Al. (2025). *Literasi Anti Bullying dalam Permainan Tradisional Aceh Ingke di SD Islam Terpadu Fajar Hidayah Aceh Besar*. *Journal of Education Science*, 11(1), 115-118.
- Alimin, R., et. Al. (2025). *Revitalisasi Penanganan Bullying di Sekolah: Model SITARA (School Integrated Anti-Bullying Response Approach)*. *Journal of Education Science*, 11(2), 101-107.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2011). *Bullying in North American schools* (2nd ed.). Routledge.

- Herawati, H., & Hayati, N. (2022). Peran kearifan lokal dalam perkembangan sosial anak di sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Sosial*, 3(2), 115–125.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Olweus, D. (2013). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Wiley-Blackwell.
- Smith, P. K., & Brain, P. (2000). Bullying in schools: Lessons from two decades of research. *Educational Psychology Review*, 12(1), 1–25.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.